

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui berbagai media dan teknologi informasi tidak bisa dibendung. Budaya asing tersebut akan berpengaruh terhadap keberadaan budaya asli Indonesia. Hal ini terbukti dengan mulai tergesernya keberadaan budaya asli Indonesia. Akhir-akhir ini terdengar dari berbagai sumber baik dari televisi, surat kabar, media cetak, bahkan dapat dilihat di internet bahwa budaya-budaya tradisional atau budaya asli Indonesia justru diambil oleh negara-negara lain. Mereka mengklaim bahwa budaya dari Indonesia adalah budaya mereka sejak dahulu sebelum berada di Indonesia. Sebagai contohnya adalah budaya tradisional *Reog Ponorogo*, *Lagu Rasa Sayange*, bahkan Batik yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia juga sempat diklaim oleh negara tetangga.

Seiring dengan modernisasi saat ini, perkembangan batik tradisional seakan dikesampingkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Cara berpakaian dan gaya hidup generasi muda saat ini seolah-olah sudah tidak peduli lagi dengan seni batik yang merupakan warisan budaya dari leluhur. Pengaruh globalisasi dan budaya barat yang semakin kompleks membawa akibat pada perubahan gaya berpakaian khususnya pada remaja yang semakin jauh meninggalkan adat budaya timur dan beralih ke budaya barat.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreativitas seni yang sangat bernilai dan terkenal yang salah satunya adalah batik. Batik merupakan salah satu hasil seni bangsa Indonesia yang termasuk tua. Batik ini pada awalnya berfungsi sebagai bahan sandang baik berupa selendang, penutup kepala, kain panjang maupun sarung yang hingga sekarang pun masih berfungsi sebagai bahan sandang. Namun karena pesatnya perkembangan zaman, maka batik pun sekarang mengalami perkembangan menjadi lebih luas dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal ini terjadi karena adanya suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam proses perkembangannya. Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mempunyai nilai seni tinggi sehingga tidak dapat dipungkiri lagi kalau batik merupakan identitas bangsa Indonesia. Setiap karya seni yang dihasilkan mempunyai makna dan filosofi yang luar biasa. Seni bukanlah

benda mati, melainkan sesuatu rasa yang hidup bersama tumbuhnya rasa indah pada manusia. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat-istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain-lain. Dari masa ke masa, manusia menitipkan pesan perlambang pada karya-karya batik dan ribuan perlambang batik hidup hingga kini. Pemaknaan dalam karya seperti inilah yang menjadikan batik sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, doa, harapan, dan ungkapan kasih (Herawati, 2010, hal. 11).

Secara umum, minat masyarakat khususnya remaja pada batik sudah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dengan sedikitnya remaja yang suka memakai batik dan tidak mengetahui keterampilan dalam membatik. Kecenderungan ini diakibatkan karena perkembangan teknologi media massa yang memuat budaya-budaya barat seperti dari majalah-majalah, surat kabar, televisi dan internet yang menampilkan gaya atau model busana yang beraneka ragam dalam jumlah yang besar dalam waktu yang relatif cepat. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Berbagai masalah yang dihadapi dalam upaya untuk melestarikan seni batik tradisional pada generasi muda dapat terungkap dan diketahui secara jelas dan pasti sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk menjaga kelestarian dan keberadaan batik tradisional yang ada di daerah-daerah industri batik tradisional.

Kebudayaan atau dalam hal ini kesenian, tidak bersifat statis. Berkembang sepanjang sejarah dengan mendapat masukan serta menyerap aneka macam pengaruh dari luar lingkungannya untuk kemudian disaring agar sesuai dengan kebudayaan setempat yang telah ada. Disamping itu, kebudayaan juga berkembang secara alamiah dari dalam sesuai dengan kepribadiannya menurut tuntutan zaman. Kekhasan batik tulis adalah kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi. Bukan dalam hal kerumitan gambar, namun lebih pada proses pengerjaannya yang sifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis, dimana didalamnya tertanam pengetahuan-pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan ke ingatan.

Kenyataan inilah yang membuat batik begitu manusiawi, semua keindahannya datang dari sanubari manusia, roh yang tak tertirukan oleh mesin

tercanggih sekalipun (Herawati, 2010, hal. 11). Industri batik di Indonesia secara tidak langsung telah muncul sejak adanya tradisi membatik di Nusantara. Dengan perjalanannya yang panjang, industri batik Indonesia tetap eksis hingga sekarang. Bahkan dengan adanya pengukuhan dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) bahwa batik adalah warisan budaya dunia asli dari Indonesia, muncul semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan batik (Wulandari A. , 2011, hal. 158).

Batik atau seni batik di Indonesia telah berkembang sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan-kerajaan setelahnya sehingga kesenian batik meluas dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rakyat Indonesia dan khususnya masyarakat Tasikmalaya, Jawa Barat. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat yang saat ini memiliki julukan Sang Mutiara dari Priangan Timur. Julukan tersebut muncul karena Tasikmalaya kaya akan potensi alamnya yang begitu indah, terletak di wilayah Selatan Jawa Barat. Sementara itu selain Cirebon, Pekalongan, Solo dan Jogja, Kota Tasikmalaya juga memiliki batik yang biasa disebut batik Tasikmalaya juga tergolong pada batik priangan. Kata priangan merupakan sinonim dari parahyangan yang berarti negeri para Dewa.

Batik Tasikmalaya memiliki tiga jenis motif batik yang populer yaitu Batik Sukapura, Batik Sawoan dan Batik Tasik. Batik Sukapura merupakan salah satu identitas nasional bangsa Indonesia yang juga menggambarkan sedikitnya jati diri masyarakat Priangan Timur khususnya Kota Tasikmalaya. Batik Sukapura memiliki kemiripan dengan Batik Madura yang memiliki kontras warna dan ukuran motifnya. Batik Sukapura memiliki ciri khas yakni motif dan pembuatannya selalu berhubungan erat dengan alam terutama flora atau tumbuhan. Selain motifnya yang banyak mengambil konsep alam, proses pembuatannya pun banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan untuk pewarna alami. Hal ini berdampak pada kualitas Batik Sukapura yang lebih awet dan tidak cepat pudar.

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Sesuai dengan (Kemendikbud, 2022) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 50 Tahun 2022 Pasal 4, dalam hal ini sekolah bisa mengatur seragam sekolah bagi peserta didik, misalnya mewajibkan penggunaan seragam batik dengan corak sesuai dengan

masing-masing daerah. Dengan hal ini, peneliti memandang ada hal yang perlu dikembangkan dari penggunaan maupun pelestarian batik yang diterapkan di sekolah maupun masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan seragam batik di lingkungan sekolah mulai dari TK hingga SMA dan melakukan seminar mengenai batik di lingkungan masyarakat khususnya pada penelitian ini yaitu Batik Sukapura di Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan gambaran tentang permasalahan pemahaman mengenai Batik Sukapura, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam model pewarisan yang terkait dengan tradisi batik Sukapura. Analisis model pewarisan menjadi dasar yang tinggi karena tradisi batik tidak hanya merupakan warisan budaya berharga, tetapi juga mencerminkan identitas lokal dan sejarah suatu komunitas. Upaya yang perlu dilakukan adalah memperelajari pewarisan keterampilan Batik Sukapura, untuk pewarisan keterampilan membatik wajib dilestarikan dan ditanamkan sejak dini kepada setiap generasi penerus. Salah satu cara yang ditempuh yakni dengan pembelajaran yang dilakukan di Sentra Kerajinan Batik Sukapura Kota Tasikmalaya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terutama mengenai model pewarisan keterampilan membatik Batik Sukapura di Sentra Kerajinan Tasikmalaya untuk dijadikan penelitian tesis. Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat mengangkat kembali eksistensi Batik Sukapura di Indonesia khususnya wilayah Priangan Timur. Dengan demikian, penelitian ini akan diberi judul “Analisis Model Pewarisan Keterampilan Membatik di Sentra Kerajinan Batik Sukapura Tasikmalaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, agar penelitian yang akan dikaji lebih terarah maka penulis merumuskan masalah-masalah utama di dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana keberadaan perkembangan Batik Sukapura Tasikmalaya saat ini?
2. Bagaimana upaya sentra kerajinan Batik Sukapura Tasikmalaya dalam mengembangkan tradisi batiknya?
3. Bagaimana proses pewarisan keterampilan Batik Sukapura Tasikmalaya melalui pelatihan membatik pada generasi muda?
4. Bagaimana hasil pelatihan membatik di sentra kerajinan Batik Sukapura

Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui keberadaan perkembangan Batik Sukapura Tasikmalaya saat ini;
- b. untuk mendeskripsikan upaya sentra kerajinan Batik Sukapura Tasikmalaya dalam mengembangkan tradisi batiknya;
- c. untuk mengembangkan proses pewarisan keterampilan Batik Sukapura Tasikmalaya melalui pelatihan membatik pada generasi muda;
- d. untuk memaparkan hasil pelatihan membatik di sentra kerajinan Batik Sukapura Tasikmalaya.

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, lembaga pendidikan, sentra atau perajin batik dan masyarakat.

1. Bagi Penulis

- a. dapat memahami keberadaan perkembangan Batik Sukapura Tasikmalaya;
- b. dapat memahami upaya sentra kerajinan Batik Sukapura Tasikmalaya dalam mengembangkan tradisi batik;
- c. dapat memahami proses pewarisan keterampilan Batik Sukapura Tasikmalaya melalui pelatihan membatik pada generasi muda;
- d. dapat memahami hasil pelatihan membatik di sentra kerajinan Batik Sukapura Tasikmalaya.

2. Bagi Pendidikan Seni Rupa

Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan seni rupa tentang model pewarisan keterampilan membatik serta dapat memberikan dasar untuk mengembangkan modul atau bagian khusus dalam kurikulum seni rupa yang berkaitan dengan kerajinan batik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu untuk memahami dan menghargai lebih dalam warisan budaya lokal yang terkait dengan kerajinan batik di Sukapura Tasikmalaya.

3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagai referensi untuk bahan ajar kriya batik atau kepustakaan tentang “Analisis Model Pewarisan Keterampilan Membatik di Sentra Kerajinan Batik Sukapura Tasikmalaya” dan sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang menjunjung serta mengangkat warisan budaya bangsa melalui budaya batik.

4. Bagi Pengusaha, Pengelola dan Perajin Batik

- a. agar termotivasi untuk tetap melestarikan batik Sukapura;
- b. dapat memperkenalkan beberapa pengusaha, pengelola ataupun perajin batik Sukapura kepada masyarakat Indonesia.

5. Bagi Pemerintah Daerah

- a. agar termotivasi untuk melestarikan batik Sukapura dengan melibatkan dunia Pendidikan formal maupun non formal;
- b. agar memahami perkembangan kerajinan batik yang ada dikawasan Tasikmalaya khususnya wilayah perajin batik Sukapura.

6. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan banyaknya referensi tentang kerajinan batik di Indonesia khususnya di daerah Tasikmalaya, masyarakat dapat tergugah dan termotivasi untuk ikut serta dalam melestarikan dan mengembangkan budaya batik Sukapura agar pamor batik Sukapura pada beberapa puluh tahun kebelakang yang sudah dikenal oleh masyarakat luar pulau Jawa dapat terulang Kembali serta masyarakat juga dapat lebih mengerti dan paham dengan budayanya sendiri khususnya budaya Batik Sukapura Tasikmalaya.

1.5. Struktur/Organisasi Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ini, peneliti akan menguraikan struktur organisasi tesis sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti. Kemudian menentukan rumusan masalah, menuliskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori atau kajian pustaka sebagai landasan teoretis untuk menganalisis temuan hasil penelitian yang akan diuraikan pada bab hasil penelitian dan pembahasan. Adapun

teori yang akan dipaparkan pada bab ini meliputi teori-teori serta dalil-dalil hasil temuan para ilmuwan dari sumber yang relevan.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai metode penelitian yang dipakai oleh penulis sesuai jenis penelitiannya. Selanjutnya menguraikan cara-cara yang akan ditempuh peneliti ketika melaksanakan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga menjelaskan bagaimana peneliti menentukan lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan pemaparan dan pembahasan data hasil penelitian tentang kelestarian seni Batik Sukapura di Kota Tasikmalaya. Pada bagian pemaparan, penulis menjelaskan ringkasan singkat hasil temuan selama penelitian di lapangan juga menuliskan kembali tujuan penelitian. Selanjutnya pada bagian pembahasan, penulis membahas hasil temuan di lapangan dengan cara menghubungkan data penelitian dengan teori yang telah ditulis pada bab kajian pustaka.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menguraikan ringkasan singkat atau intisari dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Selain itu menguraikan beberapa saran dan rekomendasi dari penulis bagi pembaca, peneliti selanjutnya dan pemerintah daerah.